

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak langsung pada persaingan global yang semakin erat, sehingga diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang baik yaitu dengan mengembangkan mutu pendidikan. Zakiah & Lestari dalam bukunya berpikir kritis dalam konteks pembelajaran mengatakan secara garis besar ada tiga kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21, yaitu memiliki karakter yang baik, menguasai beberapa kompetensi, dan menguasai literasi.<sup>1</sup> Beberapa kompetensi yang dimaksud salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Diperlukan kegiatan untuk membangun dan mengasah kemampuan berpikir kritis dengan latihan menyelesaikan berbagai permasalahan di kehidupan nyata disekitar siswa. Penting bagi seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis guna menghadapi masalah secara sistematis, menghadapi berbagai masalah dengan cara terorganisir, merumuskan pertanyaan inovatif dan merancang penyelesaian yang dipandang relatif baru. Salah satu tempat yang tepat untuk melatih kemampuan tersebut yaitu melalui pendidikan di sekolah.

Dalam dunia pendidikan, berpikir merupakan salah satu kualifikasi yang harus dimiliki seseorang untuk dapat bersaing di era global. Hal tersebut termuat dalam Profil Pelajar Pancasila yang tertuang pada Permendikbud nomor 22 tahun 2020 pada nilai kelima yaitu bernalar kritis, dan juga dituangkan dalam Permendikbud nomor 7 tahun 2022 mengenai ruang lingkup materi pada sekolah dasar yang mampu memfasilitasi siswa untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kualifikasi tersebut diharapkan mampu menumbuhkembangkan daya berpikir dan menerapkan perkembangannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>1</sup> Zakiah & Lestari. Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran (Bogor: Erzatama Jaya Abadi, 2019) Hal 35.

Berdasarkan webinar yang diadakan oleh SEAMEO QITEP *in Language* (SEAQIL) bertajuk “*From 4Cs to 6Cs: What Should Teachers Know and Prepare for Successful Language Learning in the 21st Century*” yang bertujuan untuk mengajak para guru dan tenaga kependidikan di Asia Tenggara untuk mengimplementasikan kecakapan 6C dalam pembelajaran abad-21.<sup>2</sup> Dengan penambahan peran kecakapan tersebut, keenam kecakapan abad ke-21 kemudian dikenal dengan istilah 6C, yakni *character* (karakter), *citizenship* (kewarganegaraan), *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreatif), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi). Salah satu ciri dari implementasi kecakapan 6C dalam pengajaran di abad ke-21 adalah munculnya aspek humanis dalam pendidikan, seperti pendidikan dan kurikulum yang berpusat pada nilai dan karakter, tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan materi mata pelajaran.

Salah satu cara untuk menanamkan pentingnya nilai karakter dan kewarganegaraan adalah dengan mengajarkannya melalui Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila adalah pendidikan ideologi yang bertujuan untuk membentuk karakter warga negara Indonesia yang baik, memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, mencintai tanah air, dan memiliki semangat nasionalisme. Pengajaran ini bisa dimulai sejak tingkat sekolah dasar, yang menurut teori perkembangan operasional konkret Piaget, anak-anak berada pada tahap berpikir logis dan konkret. Dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anak-anak di usia ini, nilai-nilai tersebut akan tertanam kuat dalam ingatan mereka dan berkembang seiring waktu, membentuk karakter yang kuat dan pemikiran yang baik di masa depan. Namun secara umum saat ini pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi topik yang tidak dianggap vital, karena pembelajaran cenderung hanya berisi materi latihan tanpa mempertimbangkan eksistensi dari Pendidikan Pancasila itu sendiri.

Pendidikan Pancasila diajarkan di sekolah dasar dengan tujuan membangun warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab guna membangun

---

<sup>2</sup> SEAMEO QITEP *in Language*, “Mengenal Peran 6C dalam Pembelajaran abad ke 21” September 2022, <https://www.qiteplanguage.org/detail/news/Mengenal-Peran-6C-dalam-Pembelajaran-Abad-ke-21>.

peradaban bangsa Indonesia. Melalui Pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar memiliki peran penting karena dianggap mampu dijadikan sebagai tumpuan untuk membentuk siswa yang berkarakter dan kewarganegaraan untuk memenuhi kualifikasi di era modernisasi termasuk dalam mengembangkan cara berpikir. Salah satu kemampuan berpikir yang diperlukan agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai pada pancasila yaitu kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat dilihat pada kemampuan dan pengetahuan mereka mengenai makna dari Pancasila tersebut, sehingga dengan kemampuan tersebut siswa dapat menemukan cara untuk memecahkan sebuah permasalahan yang ada pada kehidupan sehari-hari dengan cara berpikir kritis menggunakan kemampuan menganalisis, mensintesis, menyimpulkan serta mengevaluasi sehingga siswa dapat menemukan jawaban yang tepat dari permasalahan yang ada pada kehidupan sehari-hari terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Hal tersebut sejalan dengan Dewey dalam Hurit yang mengemukakan bahwa siswa mampu menemukan solusi atas permasalahan yang dialami menggunakan pengetahuan yang dimiliki.<sup>3</sup> Maka dari itu, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk dapat menganalisis suatu permasalahan hingga pada tahap pencarian solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Pembelajaran mandiri di era merdeka belajar semakin menekankan pentingnya pendidikan berpikir kritis bagi peserta didik. Selain mendukung proses pembelajaran, pendidikan berpikir kritis juga membantu peserta didik menggali dan melatih potensi lain dalam diri mereka untuk mencapai aktualisasi diri di aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Proses belajar mengajar bertujuan melatih siswa berpikir sehingga kemampuan berpikir mereka akan menghasilkan siswa yang cerdas dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, siswa dapat menilai sejauh mana kemampuan diri mereka. Ketika siswa mengembangkan berpikir kritis, mereka akan mampu mencari kebenaran dalam menyelesaikan masalah secara sistematis dan berpikir mandiri. Karena kemampuan berpikir setiap siswa berbeda-beda, metode pembelajaran yang tepat

---

<sup>3</sup> Hurit, dkk. Belajar dan Pembelajaran Bandung: Media Sains Indonesia, 2021). hal 37

untuk meningkatkan kemampuan dan semangat belajar siswa merupakan solusi untuk mengatasinya.

Berdasarkan data hasil dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2012 yang menyatakan peringkat skor literasi Indonesia berada di peringkat 64 dari 65 negara dengan skor 382. PISA menyatakan siswa di Indonesia hanya dapat mencapai level 1 dan level 2 dari 6 level soal. Maka PISA menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir siswa di Indonesia tergolong sangat rendah. Namun demikian, menunjukkan bahwa hasil studi PISA 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487. Kemudian untuk skor rata-rata matematika mencapai 379 dengan skor rata-rata OECD 487.<sup>4</sup> Hasil PISA pada tahun 2022 Indonesia berada pada peringkat 68 dari 81 negara, Kerangka acuan untuk tes ketiga bidang PISA ini menekankan kapasitas siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilannya di dalam situasi nyata.<sup>5</sup> Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa Indonesia berada pada kuadran low performance dengan high equity.<sup>6</sup> Oleh karena itu, sesungguhnya Indonesia masih memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena memiliki kapasitas dan potensi yang belum dikembangkan.

Menurut hasil observasi yang dilakukan di salah satu SD yang ada di Kecamatan Tebet, terdapat beberapa permasalahan yang muncul. Salah satunya yaitu peserta didik belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Peserta didik tidak terlatih menyelesaikan soal-soal yang bersifat menuntut penalaran, argumentatif dan kritis dalam penyelesaiannya. Pada uji soal essay yang membutuhkan pemikiran kritis, rata-rata peserta didik hanya mampu menjawab soal pada tingkat menafsirkan berupa definisi dan sedikit analisis. Peserta didik tidak mampu membuat keputusan yang tepat sebagai jawaban pemecahan masalah yang merupakan ciri seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis. Peserta didik perlu dilatih kemampuan

---

<sup>4</sup> OECD, "PISA 2018 Result, Combined Executif Summaries" PISA 2019, Volume 1 (2019), hal 18

<sup>5</sup> Indah Pratiwi, "Efek Program PISA Terhadap Kurikulum Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 2019. Vol 4, No. 1.

<sup>6</sup> Lidiawati & Aurelia. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Indonesia: Rendah atau Tinggi?. *Buletin KPIN*. Januari 2023. Vol 9, No 2.

berpikir kritis melalui berbagai pertanyaan yang mengharuskan peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikir kritisnya agar mampu menyelesaikan permasalahan dengan lebih baik. Kegiatan tersebut harus didukung oleh stimulus berupa masalah yang tertera dalam soal ataupun kegiatan diskusi yang harus diselesaikan oleh peserta didik sebagai media untuk berpikir.<sup>7</sup>

Selain itu pada proses pembelajaran guru cenderung menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik kurang dilibatkan secara aktif pada kegiatan pembelajaran. Peserta didik hanya belajar dengan mendengarkan penjelasan guru pada saat pembelajaran berlangsung, menghafal, lalu memperbanyak latihan soal dengan melihat buku cetak, atau menghafal materi yang sudah didapatkan, tetapi tidak ada usaha untuk memahami dan mencari makna yang sebenarnya tentang tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila itu sendiri.

Kemampuan berpikir kritis tentu akan berdampak pada perkembangan kognitif dan kemampuan adaptasi siswa, kemampuan berpikir kritis yang rendah adalah masalah yang sangat penting yang perlu diatasi. Menurut Dari & Ahmad model pembelajaran yang digunakan guru kurang sesuai sehingga menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia menjadi rendah.<sup>8</sup> Model pembelajaran memiliki dampak yang besar pada pola pikir siswa, karena model pembelajaran membantu siswa untuk melatih perkembangan kognitifnya terutama kemampuan berpikir kritis. Sehingga dengan model pembelajaran yang kurang sesuai akan menyebabkan perkembangan kognitif siswa kurang maksimal.

Menghadapi permasalahan tersebut, guru selaku komponen utama pendidikan perlu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang subjek yang akan diajarkan serta keahlian dalam aspek metode pengajaran. Ini mencakup pemahaman konsep teoritis, kemampuan dalam memilih model, strategi, dan metode yang sesuai, dan kemampuan untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran.<sup>9</sup> Untuk itu, diperlukan model pembelajaran yang tepat sebagai upaya menciptakan suasana

---

<sup>7</sup> Tim Pusat Penelitian Pendidikan, Panduan Penulisan Soal HOTS-Higher Order Thinking Skills, ed. Asrijanty and Deni Hadiana (Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, 2019), hal 6.

<sup>8</sup> Dari, F. W., & Ahmad, S. Model Discovery Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 2020, Vol 4, No 2, Hal 1469–1479.

<sup>9</sup> Feralys Novauli. Koempetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. Februari 2015, volume 3, nomor 1, halaman: 45-67.

belajar siswa secara aktif, mampu berpikir secara kritis, dan mempunyai kesadaran serta keinginan belajar memecahkan masalah secara sistematis.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang terdiri dari pola prosedur sistematis yang berasal dari teori-teori tertentu. Digunakan untuk mengatur proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>10</sup> Salah satu model yang tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dapat menuntut keaktifan serta berpikir kritis siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran *project-based learning* (PjBL). *Project based learning* merupakan pembelajaran yang berawal dari pertanyaan mendasar yang diakhiri dengan sebuah produk. Zubaidah dalam Fitri dkk bahwa model pembelajaran berbasis proyek adalah pilihan yang sangat cocok untuk mencapai tujuan pendidikan di era 21 ini karena mengintegrasikan prinsip-prinsip 4C, yaitu berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Beberapa ahli dalam jurnal yang diteliti oleh Sularmi dkk menyatakan bahwa model PjBl dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dikarenakan beberapa faktor yaitu, meningkatnya motivasi belajar peserta didik, pengetahuan bermakna dapat diperoleh, serta didukung oleh materi pembelajaran yang kontekstual.<sup>11</sup> Melalui faktor-faktor tersebut model PjBL dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan memberikan pengalaman yang menantang dan mendalam, model ini membantu siswa mengembangkan keterampilan kognitif penting yang diperlukan untuk menavigasi dunia yang dinamis dan kompleks.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model PjBL dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam dan keterampilan berpikir kritis siswa tentang nilai-nilai dasar Pancasila serta penerapannya dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini dapat membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengembangkan sikap, perilaku, dan tindakan yang sesuai dengan semangat Pancasila. Melalui model PjBL guru dan peserta didik secara kolaboratif dapat meningkatkan

---

<sup>10</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) Hal 89.

<sup>11</sup> Sularmi dkk. Pengaruh Project-Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan*. April 2018, Vol 3, No 4, Hal 475-479.

kompetensi. Guru dapat mengembangkan kompetensi profesional selaku fasilitator, sedangkan peserta didik dapat meningkatkan kemandirian, keterampilan, kreativitas, serta pengetahuan.

Dewey dalam teori progresivisme menekankan pentingnya peran aktif siswa yaitu memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, merancang proyek, dan berkolaborasi dalam diskusi aktivitas, selain itu pentingnya interaksi dalam proses belajar memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dalam proyek, bertukar ide, dan belajar dari berbagai sudut pandang.<sup>12</sup> Guru lebih banyak berfungsi sebagai fasilitator atau pemandu dalam proses pembelajaran. Peserta didik didorong untuk bertanya, menyelidiki, dan mencari solusi melalui aktivitas dan diskusi, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi, refleksi, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Model PjBL menekankan pada perancangan produk nyata sebagai solusi terhadap masalah yang telah diidentifikasi. Selain itu model PjBL mengembangkan sikap kolaboratif peserta didik dalam menyusun dan mengembangkan proyek sehingga tercipta interaksi dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suyatna A. yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif dapat dibangun melalui proses pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran berbasis proyek atau problem yang dikerjakan secara kolaboratif dengan pendekatan saintifik, hasil belajarnya dikomunikasikan baik secara tertulis maupun lisan.<sup>13</sup> Berbagai penelitian mengenai model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) sudah banyak dilakukan, penggunaan model tersebut memiliki beberapa tujuan, diantaranya sudah dilakukan penelitian oleh Apsoh dkk untuk melihat pengaruh model PjBL terhadap kemampuan berpikir kritis, namun subjek mata pelajarannya yaitu matematika.<sup>14</sup> Selanjutnya penelitian oleh Pratiwi Ludfiana dkk tentang pengaruh model PjBL, namun ditujukan untuk meningkatkan hasil belajar PPkn

---

<sup>12</sup> Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. New York: Macmillan.

<sup>13</sup> Suyatna A. Membangun Kemampuan Berpikir Kritis, Kreatif, Kolaboratif, Komunikatif Siswa Melalui Proses Pembelajaran. Seminar Nasional Membangun Profesionalisme Guru Pendidikan Dasar dalam Era Global, Jakarta 9-13 Mei 2017.

<sup>14</sup> Apsoh dkk, Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *JUPEIS*. Juli 2023, vol 2, No 3, Hal 174-185.

kelas 3 SD.<sup>15</sup> Penelitian oleh Astri dkk juga menunjukkan bahwa model PjBl dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, namun subjek penelitian yaitu siswa kelas VII SMP.<sup>16</sup> Dari berbagai macam penelitian tentang model PjBL, belum ada yang meneliti tentang pengaruh model PjBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar khususnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dipaparkan maka perlu adanya penelitian ilmiah untuk menunjukkan pengaruh dari model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan demikian maka dilakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada siswa kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Tebet*”. Hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberi kontribusi yang signifikan dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Pancasila.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Tingkat kemampuan berpikir kritis di Indonesia masih rendah.
2. Pembelajaran belum melibatkan siswa secara aktif.
3. Kurangnya inovasi model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.
4. Pendidik kurang optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
5. Peserta didik belum mampu menyelesaikan soal-soal yang bersifat menuntut penalaran, argumentatif dan kritis.
6. Peserta didik belum mampu membuat keputusan yang tepat sebagai jawaban pemecahan masalah.

---

<sup>15</sup> Pratiwi Ludfiana dkk, Pengaruh Model PJBL Berbantu Media Happy Card Terhadap Hasil Belajar Siswa Pembelajaran PKn Kelas III SDN Masangan Wetan. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 2023, Vol 7, No 1, Hal 60-70.

<sup>16</sup> Astri dkk. Pengaruh Model Project Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Berkomunikasi Peserta Didik. *Jurnal BIODIK*. 2022, Vol 8, No 1, Hal 51-59.



### C. Pembatasan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas dan untuk mencegah potensi perluasnya, peneliti mengarahkan batasan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian adalah model *Project Based Learning* (PjBL).
2. Penelitian difokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dengan materi norma dalam kehidupan.
3. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran dibatasi dengan beberapa indikator menurut Glaser, yaitu: mengidentifikasi masalah, memahami hubungan antar masalah, mengumpulkan data dan mengolah informasi yang relevan, melakukan penilaian terkait kualitas hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan menemukan cara untuk menangani masalah tersebut.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, maka permasalahan yang diteliti adalah apakah terdapat pengaruh model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V sekolah dasar di Kecamatan Tebet?

### E. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian bertujuan untuk menguji adanya pengaruh penggunaan model *project-based learning* (PjBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar di Kecamatan Tebet.

### F. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan secara teoretis mampu menambah wawasan dan wacana pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam penerapan

pembelajaran menggunakan model *project-based learning* (PjBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar yang dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang tepat dan menarik.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peserta Didik

Agar siswa dapat melatih kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah.

### b. Bagi Guru

Menambah wawasan dan keprofesionalan guru sebagai tenaga pendidik.

### c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi instansi pendidikan terkait para guru senantiasa diberikan pelatihan-pelatihan mengenai model pembelajaran baru, dalam hal ini yaitu model pembelajaran *project-based learning* (PjBL).

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.



